BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V ini merupakan akhir dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam BAB ini peneliti akan menjabarkan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan juga saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai perilaku komunikasi perempuan dengan latar belakang *fatherless* di Kota Bandung maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. **Komunikasi Verbal** perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* umumnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia informal dalam komunikasi sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa ini mencerminkan tingkat kenyamanan dan kedekatan dalam hubungan sosial dengan teman dekat dan keluarga. Mereka lebih memilih bahasa informal karena menciptakan suasana yang santai dan akrab. Namun, ketika terlibat dalam situasi formal, seperti di tempat kerja atau dalam perkuliahan, mereka menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan beralih ke bahasa yang lebih formal. Selain itu, penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Sunda seringkali ditemukan dalam interaksi dengan kelompok dekat, menambah kedekatan dalam komunikasi mereka. Perempuan dengan latar belakang *fatherless* menunjukkan kecenderungan untuk membatasi interaksi mereka dengan lawan jenis. Mereka seringkali menjaga jarak dan hanya membuka komunikasi dalam situasi yang dianggap penting. Hal ini mungkin berakar dari kurangnya pengalaman

berinteraksi dengan figur ayah, yang biasanya berfungsi sebagai model dan bimbingan dalam hubungan *cross-gender*. Ketidaknyamanan dan kesulitan dalam membangun hubungan emosional dengan lawan jenis dapat dihubungkan dengan absennya dukungan dan panduan dari figur ayah yang idealnya memberikan bimbingan dalam interaksi sosial. Kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless*. Mereka sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, mengambil keputusan, dan berbicara di depan umum

- 2. Komunikasi Nonverbal** yang digunakan oleh perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* yaitu peneliti melihat beberapa bagian, yaitu gerakan tubuh, mimik wajah, kontak mata, sentuhan fisik dan pakaian. Peneliti melihat dalam penggunaan gerakan tubuh yaitu gerakan tangan saat sedang berbicara atau menjelaskan sesuatu hal itu dilakukan agar lebih nyaman saat melakukan komunikasi, juga peneliti melihat kenyamanan pada saat melakukan kontak mata pada saat berkomunikasi. Peneliti juga mendapati bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan dengan lawan jenis akan sangat minim dibandingkan dengan sesama jenis, hal ini disebabkan rasa kurang percaya diri yang menimbulkan kesan canggung. Dalam hal mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah pun perempuan dengan latar belakang *fatherless* merasa kesulitan akan hal itu, mereka kurang bisa menunjukkan perasaan melalui ekspresi wajah. Sentuhan fisik yang dimaksud lebih condong terhadap bentuk dari kasih sayang dan dukungan yang mereka lakukan sesekali seperti memeluk

dan juga menggenggam tangan. Komunikasi nonverbal lainnya adalah pakaian yang dimana mereka cenderung menggunakan pakaian yang nyaman dipakai dan nyaman dilihat. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa komunikasi nonverbal pada perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kenyamanan pribadi, konteks sosial, dan pengalaman emosional. Meskipun terdapat tantangan dalam beberapa aspek, seperti ekspresi wajah dan sentuhan fisik, mereka menunjukkan adaptasi yang signifikan dalam mengelola komunikasi nonverbal sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka.

Perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* di Kota Bandung cenderung menggunakan bahasa informal dalam percakapan sehari-hari, yang menandakan keakraban dan kenyamanan. Meskipun demikian, mereka mampu menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa formal dalam situasi yang lebih resmi. Mereka sering menjaga jarak dalam berinteraksi dengan lawan jenis, yang mungkin disebabkan oleh ketiadaan sosok ayah sebagai panutan. Hal ini juga memengaruhi kepercayaan diri mereka, terutama saat berbicara di depan umum dan membuat keputusan. Dari sisi komunikasi nonverbal, mereka merasa nyaman dengan melakukan kontak mata dan menggunakan gerakan tangan saat berbicara, tetapi cenderung kurang ekspresif dalam menunjukkan emosi, terutama ketika berhadapan dengan lawan jenis. Sentuhan fisik, seperti pelukan atau genggam tangan, biasanya dilakukan untuk menunjukkan

dukungan. Meskipun ada hambatan dalam mengekspresikan diri, mereka tetap mampu beradaptasi sesuai dengan kebutuhan sosial di berbagai situasi.

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian tentunya peneliti harus bisa memberikan sesuatu yang berguna dan dapat dilanjutkan kedepannya maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Perempuan Dewasa Dengan Latar Belakang *Fatherless*

1. Penting bagi perempuan dewasa dengan latar belakang *fatherless* untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas diri mereka secara positif. Kegiatan seperti journaling, meditasi, dan refleksi diri dapat membantu dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri yang sehat
2. Meningkatkan kesadaran diri dan mempraktikkan *self-compassion* adalah langkah penting dalam proses penyembuhan. Mengakui dan menerima perasaan serta memberikan diri sendiri pengertian dan belas kasih dapat membantu dalam perjalanan penyembuhan emosional
3. Aktif mencari dan membangun jaringan dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau komunitas. Kelompok pendukung atau konseling dapat membantu dalam memberikan rasa kebersamaan dan dukungan emosional.

5.2.2 Bagi Konselor

1. Menciptakan grup dukungan bagi perempuan dengan latar belakang serupa. Hal ini bisa menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan komunikasi, sekaligus membangun rasa keterhubungan.
2. Mengadakan workshop atau sesi pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Ini dapat membantu perempuan dewasa yang memiliki latar belakang *fatherless* untuk lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, mengurangi kecemasan sosial, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri.
3. Memberikan edukasi tentang bagaimana latar belakang keluarga mempengaruhi hubungan interpersonal. Pengetahuan ini dapat membantu masyarakat memahami pola komunikasi yang berulang dan cara untuk mengubahnya menjadi lebih positif.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas hal serupa diharapkan untuk banyak membaca dan mencari referensi lebih banyak lagi mengenai *fatherless* ini. Agar pada proses penelitiannya tidak banyak mengalami hambatan mengenai data dan informasi.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari metode penelitian yang akan lebih optimal bagi hasil penelitian ini
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dalam hal baik dan buruknya agar bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.